

BAB II

PUSAKA DALAM TRADISI JAWA

A. Pengertian Pusaka

Pusaka dalam salah satu situs kraton Surakarta¹ adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu benda yang dianggap sakti atau keramat. Biasanya benda-benda yang dianggap keramat di sini umumnya adalah benda warisan yang secara turun-temurun diwariskan oleh nenek moyangnya, seperti misalnya dalam lingkungan kraton.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ada tiga pengertian dari istilah pusaka. Pertama, harta benda peninggalan orang yang telah meninggal; warisan. Kedua, barang yang diturunkan dari nenek moyang; keris. Ketiga, harta yang turun-temurun dari nenek moyang, hanya boleh dipakai oleh kaum keluarga (tidak boleh dijual).²

Dalam hal ini pusaka yang akan kami maksud dalam penelitian ini adalah keris. Keris dalam KBBI adalah senjata tajam bersarung, berujung tajam dan bermata dua (bilahnya ada yang lurus, ada yang berkelok-kelok).³

Sebagian besar orang menyebutnya sebagai senjata dan sebagian lagi menyebutnya sebagai benda berharga yang mempunyai daya *magis* tinggi. Namun dalam hal ini, penulis mengartikan keris sebagai senjata tikam yang berbentuk asimetris, bermata dua dan berasal dari budaya Jawa. Dari tempat asalnya, keris kemudian menyebar ke Pulau Bali, Lombok, Kalimantan, dan bahkan hingga Brunei Darussalam, Malaysia, dan Pulau Mindanao di Filipina. Dari hanya sekedar senjata tikam, keris

¹<http://www.karatonsurakarta.com/pusaka.html>

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 712.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 427

kemudian berkembang menjadi simbol status sosial dan simbol kejantanan atau kekuasaan bagi pemiliknya.⁴

Di sisi lain keris disebut sebagai karya seni yang bernilai tinggi. Nilainya terletak pada keindahan bentuk dan bahan yang dipakai serta proses pembuatannya yang memerlukan waktu yang lama, ketekunan dan keterampilan yang khusus.

Sebagai artifak budaya, keris adalah warisan khas kebudayaan Nusantara dan juga Melayu. Oleh karena itu, keris lazim dipakai orang di Riau, Bugis, Jawa dan Bali sebagai pelengkap busana mereka.⁵ Bahkan dalam kehidupan modern saat ini keris banyak di buru untuk dijadikan sebagai benda koleksi hingga sebagai pemenuhan kebutuhan tertentu dari sang pemiliknya.

Seiring berjalannya waktu, budaya keris kemudian menyebar ke kawasan lain di Asia Tenggara, terutama yang mempunyai asas kebudayaan Melayu, seperti Malaysia, Brunei, Filipina Selatan, Singapura dan Thailand Selatan. Keris termasuk jenis senjata tikam, namun bukan semua senjata tikam dapat disebut sebagai keris. Untuk itu, perlu dijelaskan kriteria yang harus dipenuhi sehingga layak disebut sebagai keris.

Sebuah benda dapat digolongkan sebagai keris bilamana benda itu memenuhi kriteria berikut:

1. Keris harus terdiri dari dua bagian utama, yakni bagian Bilah keris (termasuk Pesi) dan bagian Ganja. Bagian Bilah dan Pesi melambangkan wujud Lingga, sedangkan bagian Ganja melambangkan wujud Yoni. Dalam falsafah Jawa, yang bisa dikatakan sama dengan falsafah Hindu, persatuan antara Lingga dan Yoni merupakan perlambang akan harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian) dan kekuatan dari sang pencipta.

⁴Al-Mudra, M.. *Keris dan Budaya Melayu*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004).

⁵Ibid. Al-Mudra, M.. *Keris dan Budaya Melayu*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004).

2. Bilah keris harus selalu membuat sudut tertentu terhadap Ganja, bukan tegak lurus. Kedudukan bilah keris yang miring atau condong, melambangkan dari sifat manusia yang sebenarnya sangat rentan terhadap godaan dan nafsu keduniawian, khususnya bagi orang Jawa dan juga suku bangsa Indonesia lainnya, bahwa seseorang, apapun pangkat dan kedudukannya, harus senantiasa tunduk dan hormat bukan saja pada sang Pencipta, juga pada sesamanya.
3. Ukuran panjang bilah keris yang lazim adalah antara 33 - 38 cm. Beberapa keris luar Jawa bisa mencapai 58 cm, bahkan keris buatan Filipina Selatan, panjangnya ada yang mencapai 64 cm. yang terpendek adalah keris Budha dan keris buatan Nyi Sombro Pajajaran, yakni hanya sekitar 16 - 18 cm. Tetapi, keris yang dibuat orang amat kecil dan pendek, misalnya hanya 12 cm, atau bahkan ada yang lebih kecil dari ukuran Fullpen, tidak dapat digolongkan sebagai keris, melainkan semacam jimat berbentuk keris-kerisan.
4. Keris yang baik harus dibuat dan ditempa dari tiga macam logam yakni besi, baja dan bahan pamor. Pada keris-keris tua, misalnya keris Budha, tidak menggunakan baja. Dengan demikian, keris yang dibuat dari kuningan, seng, dan bahan logam lainnya tidak dapat digolongkan sebagai keris. Begitu juga "keris" yang dibuat bukan dengan cara ditempa, melainkan dicor, atau yang dibuat dari guntingan drum bekas aspal tergolong bukan keris, melainkan hanya keris-kerisan atau replika keris saja.⁶

B. Fungsi Pusaka Dalam Tradisi Jawa

Dahulu keris sengaja dibuat untuk senjata perang. Kemajuan teknologi menggeser keris dan senjata tradisi lainnya. Pada upacara-upacara adat di Indonesia, banyak kita jumpai orang yang mengenakan

⁶Harsrinuksmo, Bambang, *Ensiklopedi Keris*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 9.

keris. Ada yang diselipkan di punggung, di pinggang dan ada juga yang selalu dibawa.

Keterangan lain yang menceritakan peranan keris dalam masyarakat antara lain: ada sebuah pepatah mengatakan ‘Turangga, Wisma, Wanita, Kukilo dan Curiga’, Jika diuraikan: Turangga adalah kuda sebagai alat transportasi; wisma adalah rumah, wanita adalah perempuan atau istri sebagai pendamping suami setia; Kukilo adalah burung terutama perkutut sebagai sarana rekreasi; dan terakhir curiga yang artinya adalah keris, sebagai senjata andalan.

Contoh-contoh di atas menjelaskan betapa pentingnya kedudukan keris dalam sejarah kebudayaan masyarakat kita. Karena itu, sebagai benda pusaka warisan leluhur mendapat penghormatan tinggi. Pada bulan Sura (Muharam). Di dalam keraton serta di lingkungan masyarakat mengadakan upacara memandikan pusaka. Hal ini pada hakikatnya sebagai ungkapan rasa cinta terhadap benda bersejarah. Dengan cara tersebut kelestariannya akan terjaga. Keris adalah sebagai salah satu seni rupa yang di luhur. Merupakan hasil seni rupa tradisi yang sedang melangka. Secara ringkas kegunaan keris dapat disebutkan: sebagai senjata pusaka, hiasan, pelengkap pakaian adat dan yang terakhir adalah salah satu hasil seni rupa tradisi yang perlu dilestarikan.⁷

1. Keris sebagai Ekspresi Kebudayaan

Keris sebagai artifak budaya merupakan hasil dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Hasil kebudayaan berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik.⁸

⁷ Wirahadidarsana, *Mengenal Kerajinan Tradisi Pembuatan keris*, (Semarang: Tiga Serangkai, 1985), hlm. 65-66

⁸Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, (Bandung : STSI press. 2000), hlm. 3

Pengertian kebudayaan tersebut memberikan konotasi bahwa kebudayaan adalah ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya (dalam hal ini adalah masyarakat Jawa). Keris sebagai hasil budaya merupakan karya manusia yang akrab dengan masyarakatnya. Bahkan keris mampu memberikan nilai dan citra simbolik yang diyakini oleh masyarakat sebagai satu bentuk kebudayaan yang adiluhung (klasik). Kini menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan karena dianggap mempunyai nilai dan simbol dalam kehidupan masyarakat Jawa. Berkaitan nilai dan simbol Ida Bagus Gede Yudha Triguna, memberi penjelasan tentang nilai dan simbol secara epistemologi. Secara epistemologis kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballo* (*sumballien*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, menyatukan.

Simbol merupakan pernyataan dua hal yang disatukan dan berdasarkan dimensinya. Nilai berkaitan dengan sesuatu yang dianggap berharga, sedangkan simbol selain memiliki fungsi tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komunitasnya. Suatu simbol menerangkan fungsi ganda yaitu transenden vertikal (berhubungan dengan acuan, ukuran, pola masyarakat dalam berperilaku), dan imanen horizontal (Sebagai wahana komunikasi berdasarkan konteksnya dan perekat hubungan solidaritas masyarakat pendukungnya).⁹

Meskipun pengertian kebudayaan sangat bervariasi, ada suatu upaya merumuskan kembali konsep kebudayaan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dan karakteristik dari kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.

⁹Dharsono (Sony Kartika) & Hj. Sunarmi, *Estetika Seni Rupa Nusantara*, (Surakarta: ISI Press Solo, 2007), hlm. 65

Menurut Simuh, karakteristik tersebut dinyatakan sebagai ciri-ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah penuh dengan simbol-simbol atau lambang-lambang. Segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang lebih konkret, dengan demikian segalanya dapat menjadi teka-teki, karena simbol dapat ditafsirkan secara ganda.¹⁰ Makna unsur hias memiliki sifat generalistik, mengingat nilai-nilai budaya seperti wayang memiliki akar yang sama dari masa ke masa, yakni nilai-nilai budaya Jawa yang adiluhung yang dilestarikan dalam tradisi wayang. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa tradisi dalam suatu masyarakat bisa berubah tetapi nilai-nilai budaya yang dianggap adiluhung tetap dilestarikan.¹¹

Keris merupakan bagian dari sistem dalam kebudayaan. Koentjaraningrat menyatakan: bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Wujud dan isi kebudayaan, menurut ahli antropologi sedikitnya ada tiga wujud, yaitu *ideas*, *activities* dan *artifacts*. Ketiga wujud kebudayaan tersebut merupakan sebuah sistem yang erat kaitannya satu sama lainnya, dan dalam hal ini sistem yang paling abstrak (*ideas*) seakan-akan berada di atas untuk mengatur aktivitas sistem sosial yang lebih konkret, sedangkan aktivitas dalam sistem sosial menghasilkan kebudayaan materialnya (artifak).

Sebaliknya sistem yang berada di bawah dan yang bersifat konkret memberi energi kepada yang di atas. Uraian di atas memberikan gambaran bahwa kebudayaan Jawa merupakan interaksi timbal balik di antara sistem-sistem dalam wujud kebudayaan tersebut, yaitu hubungan antara ide, aktivitas dan artifak, dari karya yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa (termasuk keris).

¹⁰Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi terhadap Wirit Hidayat Jati*, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) 1988), hal 131.

¹¹Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, (Bandung : STSI press, 2000), hal 2

“Keris” sebagai peninggalan kebudayaan yang terdapat di berbagai wilayah berkembang sesuai dengan falsafah dan pandangan masyarakatnya. Pandangan orang Jawa dalam melihat, memahami, dan berperilaku juga berorientasi terhadap budaya sumber. “Proses budaya Jawa selaras dengan dinamika masyarakat yang mengacu pada konsep budaya induk. Kelahiran atau keberadaannya karena adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya melalui proses kelahiran, hidup dan mendapatkan kehidupan, yang semuanya terjadi oleh adanya sebab dan akibat.

Keris sebagai artifak budaya merupakan ekspresi kebudayaan, hasil kebudayaan yang direpresentasikan sebagai artifak dalam bentuk pusaka budaya ataupun guratan dalam bentuk gambar-gambar pada relief atau kain secara simbolis. Dimensi pelukisan pohon dalam kehidupan manusia banyak memegang peranan penting, baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan beragama. Suatu proses perubahan dari sebuah perilaku budaya, maka pada fase tertentu masih mengacu pada budaya sumber atau induknya.

Apabila konsep tersebut dikaitkan dengan keris sebagai ekspresi budaya Jawa, maka bentuk tersebut merupakan hasil proses perubahan (pelestarian dan perkembangan) budaya, yang secara tradisi mengacu pada budaya induk. Orang Jawa sangat menghormati masalah tersebut, sehingga segala perilaku kehidupan selalu dikaitkan dengan budaya induknya (dalam hal ini adalah warisan budaya). Itulah mengapa keris selalu mengacu kepada budaya induk (budaya sumber), sehingga pada gilirannya keris mempunyai pola dan gaya kedaerahan, atau gaya dalam periode tertentu. Keris dalam masa tertentu dibandingkan dengan masa tertentu mempunyai pola yang khas masing-masing, misalnya keris gaya Majapahit, Pajang, Mataram, Singasari dan sebagainya.

2. Fenomena Keris sebagai Seni Komoditas.

Pengaruh teknologi dan informasi dalam era globalisasi ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan budaya daerah; otomatis akan mempengaruhi kebudayaan nasional yang mengacu pada puncak budaya daerah. Kebudayaan yang merupakan kekayaan budaya nasional mulai terancam eksistensi dan esensinya.

Keris sebagai kekuatan transenden dan sebagai budaya keyakinan lokal pada masyarakat mulai tergeser pada kekuatan ontologis yang mengarah pada kekuatan untuk menguasai dan mengolah budaya lokal sebagai seni komoditas, dan keris dihadapkan pada pasar. Keris yang konon sebagai lambang status kebangsawanan, kini dihadapkan budaya masa sebagai salah satu alternatif pelestarian. Keris yang konon sebagai benda bertuah dan dikeramatkan dan diyakini sebagai pusaka. Kini keris merupakan benda alternatif seolah barang dagangan siap jual dan menunggu pembelinya.¹²

Fenomena “Keris” sebagai budaya masa atau seni populer di Indonesia, mulai terasa dan bahkan sudah menjadi tren di dalam perkembangan bisnis kesenian. Kesenian yang konon merupakan satu kebudayaan yang punya kekuatan spiritual, nilai magis, sebagai satu hiburan dan sekaligus sebagai tuntunan hidup yang diyakini kini mulai terkoyak eksistensinya. Seni rakyat mulai direkayasa sebagai satu bentuk kesenian yang mengarah pada seni komoditas, sebagai satu alternatif pemenuhan paket-paket pariwisata dengan satu atribut “identitas budaya daerah”.

Kesenian sebagai identitas budaya daerah, kesenian rakyat sebagai aset budaya daerah, kesenian sebagai aset budaya pariwisata yang diharapkan akan menambah *income* perkapita diharapkan mampu menambah devisa negara akan menjadikan prospek seni yang mengarah pada seni komoditas dan mengacu pada seni budaya massa.

¹²Dharsono (Sony Kartika) & Hj. Sunarmi, *Estetika Seni Rupa Nusantara*, (Surakarta: ISI Press Solo, 2007), hlm.67

Rekayasa arus atas akan mengancam eksistensi dan esensi seni yang sudah lama berkembang di masyarakat. Ikatan nilai sosiokultural dari arus bawah akan digeser oleh rekayasa kultural dalam berbagai alasan. Seni dijual sebagai satu rekayasa kultural komunitasnya. Kekokohan kekentalan ikatan nilai sosiokultural pada kesenian tradisi sebagai *high culture* terancam oleh kerakusan mass kultur yang semakin menjanjikan segala impian.¹³

Persoalan yang dianggap paling mendasar dalam konteks ini adalah bagaimana memaknai keris yang tidak sekedar sebagai komoditas ekonomi semata tetapi bagaimana relasinya dengan masalah sosial dan perkembangan budaya di komunitas masyarakat itu sendiri. Pada bagian lain keris juga dianggap mampu memetakan status sosial tertentu bagi komunitas masyarakat.

C. Makna Pusaka Dan Kepercayaan Masyarakat

Keris sebagai salah satu warisan peninggalan manusia non bendawi dunia perlu adanya penekanan kembali akan nilai-nilai dan peranannya dalam masyarakat Islam yang pernah terkandung dalam keris sehingga tidak akan salah dalam memahami dan mendudukan keris. Pada saat ini ada kalanya keris hanya di pahami dan dilihat pada nilai-nilai tertentu saja sehingga mengaburkan akan nilai-nilai yang lebih mendasar dari keris itu sendiri. Pada mulanya keris merupakan senjata penusuk jarak dekat, yang di pakai oleh suku-suku bangsa di Asia Tenggara. Keris dalam perkembangannya memiliki nilai dan peranan dalam masyarakat Islam yang semakin luas.

Keris memiliki bentuk dasar sebagai senjata yang secara balistik tepat sebagai senjata penusuk jarak dekat yang efektif dalam pertarungan jarak dekat (*infighting*) dalam perang atau perkelahian satu lawan satu secara tersembunyi maupun berhadapan muka (perang Campuh). Namun dalam perkembangannya keris mengalami pengembangan fungsi dalam

¹³ *Ibid*, hlm 68

konteks sistem budaya baru masyarakat Islamnya. Peran sosial dalam konteks sistem budaya pada akhirnya lebih dominan dibandingkan dengan fungsi teknisnya sebagai senjata tikam.¹⁴

Perkembangan fungsi keris di antaranya meliputi :

1. Fungsi Teknofak Keris

a. Keris sebagai senjata.

Bentuk keris pada relief candi penataran berbeda dengan bentuk keris yang biasa kita jumpai, hal ini dikarenakan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Namun corak dan gayanya menandakan sebagai senjata tikam.

b. Keris sebagai benda berharga atau wasiat.

Apabila seseorang akan tiba ajalnya atau jauh hari sebelumnya, banyak yang sudah mewasiatkan sesuatu peninggalan yang dianggap berharga semisal tanah, sawah maupun rumah, begitu pula sebilah keris, sesuatu yang paling membanggakan jika pewarisnya diberi kepercayaan untuk memeliharanya.¹⁵

2. Fungsi Sosiofak Keris

a. Keris sebagai Perekat Hubungan Sosial.

Ini tergambar dari ukiran tangkai keris yang mempunyai wanda atau profil, misalnya: Samba Keplayu, Maraseba, Mangkurat, Yudawinatan, Longok, Pakubuwanan, Pakucumbring dan lainnya, di mana profil tersebut disesuaikan dengan kepribadian dan kedudukan sosial sang pemakai. Begitu pula dari warna pendok kemalon: merah untuk para sentana minimal para bupati, hijau untuk para mantri, coklat untuk para bekel, hitam untuk para abdi *dalem* tingkat biasa.¹⁶

¹⁴ Basuki Teguh Yuwono. "Sembilan Fungsi dan Peran Keris dalam Masyarakat". Dalam *Journal/Item/4*. (4 Januari 2008)

¹⁵ Diambil dari [Http://padepokankerispusakaalam.blogspot.com/2010/07/fungsi-keris.html](http://padepokankerispusakaalam.blogspot.com/2010/07/fungsi-keris.html)

¹⁶ Ibid. dalam. [Http://padepokankerispusakaalam.blogspot.com/2010/07/fungsi-keris.html](http://padepokankerispusakaalam.blogspot.com/2010/07/fungsi-keris.html)

b. Keris sebagai Penanda Strata Sosial.

Keris mewakili kedudukan dan status personal dalam masyarakat Islam. Keris merupakan salah satu sarana menentukan strata sosial dalam masyarakat hal ini dapat dilihat dari pemakaian atau kepemilikan keris tertentu misalnya dapur Kebo Lajer untuk petani, dapur Pasopati untuk prajurit, dapur sangkelat untuk bangsawan atau raja.

c. Keris sebagai Penanda Kekuasaan (politik).

Keris memiliki peran dalam percaturan politik kerajaan-kerajaan di Nusantara. Sumber-sumber sejarah banyak menceritakan peranan keris dalam politik kerajaan di tanah Jawa. Misalnya PB 2 sesudah perjanjian ganti th 1756, memberikan keris Kyai Kopek pada Mangkubumi untuk mengakui kedaulatan kesultanan Yogyakarta, salah satu syarat Mangkunegoro menjadi raja di Mangkunagaran tidak memperbolehkan membuat senjata atau memiliki empu keris.

d. Keris sebagai Identitas Budaya.

Keris sebagai identitas budaya dalam hal ini dimaksudkan bahwa keris merupakan salah satu produk kebudayaan nusantara, maka dengan menunjukkan keris, kita sudah dapat mengenali seseorang itu asalnya dari mana. Sesungguhnya hal ini tidak jauh berbeda dengan kondisi yang berlaku pada masa lampau. Ken Arok misalnya, dengan keris Empu Gandring yang dimilikinya dirinya telah menunjukkan bahwa seorang keturunan Singosari mampu menjadi seorang raja.

e. Keris sebagai Medium Komunikasi

Keris mampu membawa muatan pesan yang dapat ditangkap isinya dalam sistem budaya masyarakat Islam Jawa. Mengenakan keris dengan gaya tertentu dapat dilihat aktivitasnya, misalnya mengenakan keris dengan di Semungkep berarti untuk melayat, mengenakan dengan cara *nyote* berarti akan berperang.

f. Keris sebagai Karya Seni.

Keris sebagai karya seni sudah jelas bagi kita untuk melihat betapa banyak seni yang terdapat dalam sebuah keris. Hal ini sudah tidak asing karena memang salah satu maksud pembuatan keris adalah karena didasari oleh keinginan untuk berkarya dan diilhami oleh rasa seni yang tinggi dari sang pembuatnya atau empu. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila saat ini banyak orang yang berlomba-lomba untuk mengumpulkan dan menikmati karya seni yang terdapat pada sebuah keris.

g. Keris sebagai Benda Koleksi

Biasanya, bagi para keluarga yang mempunyai banyak keris dari hasil warisan, maka mereka sebagian besar hanya memandangi dari keindahan luarnya saja tanpa menghiraukan aspek spiritualnya. Ini berarti sering di antara mereka memperjualbelikan keris pusaka sebagaimana benda koleksi yang lain.

h. Keris sebagai Komoditas Ekonomi

Keris diproduksi dan diperjualbelikan dari dulu hingga sekarang.

3. Fungsi Ideofak Keris

a. Keris dan Spiritualitas Religiusitas Masyarakat Islam.

Keris pada mulanya merupakan sebuah sarana sesaji. Keris merupakan perlambang dan memiliki muatan-muatan religius yang dapat dilihat dari bentuk dapur (tiap-tiap rincikan) dan pamornya. Keris dianggap sebagai pertemuan antara sang guru bakal (pasir besi dari bumi) dan guru *dadi* (batu meteor yang jatuh dari langit) sehingga merupakan satu yang mendasar dari bersatunya hamba dan Tuhannya (*curigo manjing warongko jumbuhing kawula lan gusti*)¹⁷ sebagai sarana sesaji hingga saat ini masih dapat dilihat pada upacara-upacara keagamaan di Jawa dan Bali.

¹⁷ Kita harus punya prasangka keniatan dalam hati yang tulus dalam bekerja apapun, Allah pasti bersama kita

Memang keris tak lepas dari nilai spiritual, namun setiap keris selalu diciptakan oleh sang empu untuk hal yang baik. Ada yang berfungsi supaya omongan (pembicaraan) selalu dipercaya orang, menambah kewibawaan, memperoleh rezeki dan sebagainya.¹⁸ Masyarakat Islam Jawa terutama di desa Trowulan yang meyakini keris sebagai benda bertuah dan memiliki kekuatan, ia akan melakukan ritual sesaji untuk memuja dan untuk mengagumi isi yang ada di dalam keris. Hal ini tidak hanya dalam lingkup keris saja, tetapi pada semua jenis benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan merupakan benda bertuah.¹⁹

b. Esoteri Keris

Keris menjadi medium ekspresi kesenian keris di ciptakan atas dasar kaidah-kaidah keindahan di mana sang empu berekspresi lewat dapur dan pamornya.

c. Motivasi Psikologis dalam Keris

Keris memiliki kekuatan motivasi yang mempengaruhi perilaku. Keris merupakan sebuah aturan atau norma yang tervisual, sehingga keris mampu mempengaruhi perilaku pemiliknya. Seseorang menjadi pemberani karena memiliki keris pasopati misalnya dalam Babad Tanah Jawi diceritakan keberanian Arya Penangsang dengan keris setan kobarnya. Pengembangan fungsi dan peran keris di atas diimbangi pula dengan pengembangan teknik-teknik yang mendukung ketercapaian nilai dan fungsi yang dituju, sehingga memperkaya pula khasanah teknologi keris.²⁰

Pada zaman dahulu, masyarakat pada umumnya menganut agama Hindu dan Budha. Kepercayaan lokal dan agama Islam juga

¹⁸*Ibid.* Ragil Pamungkas, Mengenal Keris: *Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*, Hal 218

¹⁹Dharsono (Sony Kartika) & Hj. Sunarmi, *Estetika Seni Rupa Nusantara*, (Surakarta: ISI Press Solo, 2007), hlm

²⁰*Ibid.*, Basuki Teguh Yuwono. "Sembilan Fungsi dan Peran Keris dalam Masyarakat".

Dalam

[Http://Kerisologi.Multiply.Com/Journal/Item/4](http://Kerisologi.Multiply.Com/Journal/Item/4)

berkembang pada masa itu. Raja atau pemimpin masyarakat memeluk satu agama, tapi juga menjadi pelindung bagi para pemeluk agama lain.

Sinergi antar agama di satu masyarakat nampaknya menjadi sesuatu hal yang unik dan berbeda jika dibandingkan antar daerah lainnya di Nusantara. Dengan keunikan tersebut, keyakinan untuk tetap mempertahankan ajaran leluhur, orang Jawa, pada zaman dahulu menjadi sesuatu yang sangat penting untuk menjalani kehidupan.²¹

Kita tidak perlu memaksa-maksa untuk mempercayai atau jangan percaya kepada apa yang dinamakan keris tersebut. Sebab apa yang dinamakan kepercayaan, tergantung kepada rasa perasaan dan keyakinan masing-masing. Misalnya kejadian-kejadian yang terasa misterius, siapa pun masih meraba-raba sebab musabab kenyataan yang pernah terjadi dan akibat-akibatnya. Di situlah kepercayaan masih membutuhkan tanda-tanda atau ketetapan dan kemantapan rasa pribadi. Sebab ada kalanya manusia tidak bisa menyembunyikan apa yang dipercayai itu, tetapi ada juga manusia yang mampu menyembunyikan rasa tidak percayanya.

Daya kekuatan atau perwujudan maupun tuah-tuah yang timbul dari keris, yang biasanya hanya bisa disaksikan oleh pribadi seseorang, tidaklah bisa diterangkan secara terperinci, atau orang lain dipaksa untuk percaya. Sebab adanya kejadian itu biasanya tidak ada saksi-saksi yang bisa menguatkan adanya kejadian yang muskil dan mustahil. Namun demikian kita masih mempunyai pegangan rasa.

Jika Tuhan menghendaki, tidak ada barang mustahil. Maka dari itu kepercayaan terhadap keris jangan orang keliru tafsir, bahwa keris itulah salah satu jenis ciptaan Tuhan yang hidup dan

²¹Dharsono (Sony Kartika) & Hj. Sunarmi, *Estetika Seni Rupa Nusantara*, (Surakarta: ISI Press Solo, 2007), hlm.

bisa berpikir, sama sekali tidak. Hanya keris itu memang barang yang bisa menghidupkan rasa perasaan manusia, mampu memancarkan rasa indah dan membelah perbedaan mana karya yang baik dan tidak.

Keris adalah suatu sarana dari para manusia ahli untuk menunjukkan bahwa Yang Maha Luhur mampu dan selalu menuruti untuk menciptakan apa saja yang dihibau oleh manusia, asalkan permohonan itu tidak menyimpang dari garis kesucian.²²

1. Pandangan masyarakat

Pandangan sebagian masyarakat (Jawa) terhadap keris akan selalu berkaitan dengan soal gaib dan berhubungan erat dengan keyakinan (kepercayaan) mereka. Namun kemampuan untuk menafsirkan “kegaiban” pada setiap keris sangat beragam. Berdasarkan cerita mitos, keris berasal dari pemberian Dewa tanpa diketahui pembuatnya, misalnya keris Pasupati dalam pewayangan diberikan oleh dewa kepada Harjuna karena membunuh raksasa Newatakawaca yang menyerang kayangan. Ada keris yang terjadi dari taring Batara Kala dan bernama Keris Kaladete, keris yang kemudian dimiliki oleh Adipati Karna.

Pada cerita sejarah, ada keris yang berhubungan dengan berdirinya suatu kerajaan, misalnya “Keris Empu Gandring” yang dipesan oleh Ken Arok akhirnya untuk membunuh Tunggul Ametung dari Tumapel, setelah berhasil Ken Arok mendirikan Kerajaan Singasari, Cerita ini terdapat dalam Kitab Pararaton. Diceritakan juga pada jaman Mataram, Ki Ageng Wanabaya (Ki Ageng Mangir) mendapat keris kyai baru. Kyai Baru adalah penjelmaan seekor naga yang sedang bertapa dan membelit Gunung Merapi, sebagai syarat untuk mendapatkan separo kerajaan Pajang. Cerita ini berhubungan

²² Koesni, Pakem Pengetahuan Tentang Keris, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm.

dengan terjadinya Rawapening Ambarawa. Dan cerita ini sangat populer dalam masyarakat dan bersifat cerita rakyat.

Fenomena keris di atas dalam cerita mitos, cerita sejarah dan cerita rakyat dan bahkan mungkin cerita-cerita yang lain seolah mempunyai kekuatan di luar kemampuan manusia (kekuatan gaib). Bahkan ada cerita tentang keris yang mampu menghilang dan datang dan kembali ke asalnya (Dewa), dan atau pindah ke lain pemilik sesuai kehendaknya. Ini kemudian diyakini oleh sebagian masyarakat karena fenomena gaib atau mempunyai kekuatan di luar kekuatan manusia. Pokok persoalannya bukanlah isi cerita, kebenaran cerita atau kebenaran bahwa keris mempunyai kekuatan gaib. Yang sangat penting adalah fenomena cerita di atas mempunyai kekuatan yang dahsyat dan mampu membentuk *image* masyarakat tentang keberadaan keris.

Cerita-cerita tersebut mampu membentuk opini masyarakat untuk dan mampu mempertahankan artifak budaya (keris), sekaligus mengantarkan keris sebagai warisan budaya. Keris sebagai ekspresi budaya nusantara mampu dilestarikan keberadaannya, melalui fenomena cerita-cerita dan kemudian mampu memberikan wacana kepada masyarakat sebagai keyakinan, Termasuk keyakinan terhadap keris sebagai benda pusaka yang dikeramatkan, maka seolah ada kewajiban masyarakat untuk merawatnya. Hal ini menjadi bukti daya tahan kebudayaan dalam masyarakat.

Fenomena keyakinan masyarakat itu lahir dan berkembang di semua individu masyarakat Jawa. Keyakinan-keyakinan itu menghantarkan keris sebagai artifak yang mampu bertahan sebagai pusaka budaya. Fenomena ini yang disebut dengan metode rekayasa kultural yang mereka terapkan melalui munculnya cerita mitos, cerita sejarah dan cerita rakyat. Keris kemudian bukan lagi sekedar sebagai senjata tetapi merupakan fenomena dalam rangka membangun pilar-pilar kebudayaan.

Keris yang konon sebagai senjata tikam, kemudian keris digunakan para prajurit dan *pengageng* keraton sebagai senjata sekaligus sebagai lambang status dalam tata busana di dalam keraton. Bahkan keris juga dipakai sebagai pelengkap upacara di lingkungan istana dan keris secara sah menjadi lambang pengagungan dan status kebangsawanan. Dewasa ini telah mengalami pergeseran nilai dan fungsi.

Perubahan pranata sosial masyarakat, mengakibatkan perubahan fungsi keris. Keris sebagai senjata tikam dan sekaligus sebagai lambang status kebangsawanan di lingkungan keraton mulai bergeser. Namun perlu dicatat bahwa pergeseran keris tersebut di atas tetap mengacu pada fenomena keraton sebagai sumber budaya pengagungan. Sehingga berbicara “keris” tidak akan lepas dari keraton sebagai pusat kebudayaan. Itulah mengapa pemakaian keris pada upacara-upacara hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap mengacu ke dalam keraton sebagai sumber budaya pengagungan.²³

Di sisi lain, masyarakat tetap menganggap keris sebagai sebuah benda yang memiliki nilai magis dan dikeramatkan, sehingga ada pengaruh dari keraton ataupun tidak, sebenarnya menseset masyarakat telah terbentuk sekian lama, yang menyatakan bahwa keris merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai tinggi dan perlu di jaga dengan baik.

Keyakinan masyarakat akan kebudayaan, tradisi dan peninggalan leluhur yang di kemas dalam kehidupan sehari-hari juga tidak lepas dengan kepercayaannya terhadap sebuah agama dan tuhan. Bagi sebagian masyarakat, benda-benda seperti keris dan pusaka lainnya, tidak ubahnya hanya sebagai benda pusaka yang menjadi peninggalan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan. Sebagian masyarakat yang lain melihat peninggalan-peninggalan tersebut

²³ Dharsono (Sony kartika) & Hj.Sunarmi, *Estetika seni rupa nusantara*, Surakarta: Citra saint, 2007, hlm. 61-62

sebagai sarana atau media untuk menguatkan keyakinan bahwa dalam kehidupan ini ada yang memiliki dan menjalankannya, yaitu sang maha kuasa.

Bagi masyarakat yang memeluk agama Islam, memiliki keris menjadi sebuah keberuntungan yang besar. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa keris menjadi sarana untuk mengenal leluhur, mengenal kekuasaan Allah dan mengolah batiniah agar selalu dekat dengan sang maha pencipta, Allah.

2. Pergeseran Terhadap Ikatan Kultural

Perkembangan teknologi dan informasi dalam era globalisasi dewasa ini. Secara tidak langsung akan mempengaruhi gerak dinamika kehidupan seni budaya. Kemapanan seni budaya terutama kehidupan budaya etnis, akan mengalami perubahan kultur. Seni budaya tradisi yang tidak lepas dari ikatan nilai sosiokultural (hubungan integral antara seni dan masyarakat), mulai terkoyak oleh perkembangan jaman lewat arus teknologi informasi.

Kekentalan ikatan nilai kebersamaan yang membuahkan satu bentuk budaya yang memiliki dan diyakini, akhirnya sedikit demi sedikit bergeser. Ikatan nilai sosiokultural beralih ke dalam ikatan individu-kultural. Orientasi terhadap kepentingan sosial masyarakat beralih atas kepentingan individu yang fungsional. Keris (tosan Aji) yang dulu merupakan karya tradisi yang punya ikatan sosiokultural kini bergeser oleh kepentingan individu kultural.

Keris sebagai artifak budaya, dalam perkembangan selanjutnya akan dihadapkan oleh dua kekuatan; kekuatan konservasi dan kekuatan progresif, kekuatan di mana satu pihak untuk melestarikan satu pihak ingin maju. Pandangan konservasi menghendaki segala kekuatan budaya selalu berorientasi kepada masa lalu, sehingga ada benang emas yang menghubungkan budaya kini dan budaya masa lalu tak terpisahkan oleh arus globalisasi. Pandangan progresif menghendaki adanya sebuah perubahan yang mengarah pada modernisasi budaya.

Perkembangan seni budaya dari dunia ketiga termasuk Indonesia, dewasa ini dihadapkan dalam dua pilihan tersebut di atas. Kebudayaan nasional yang bertitik tolak dari kebhinekaan dari puncak budaya daerah, mencoba memberi alternatif kemajuan yang secara progresif mengarah perkembangan dunia. Bahkan dapat dikatakan bahwa aset budaya nasional mengarah pada kekuatan konservasi-progresif. Kekuatan tersebut akan membawa konsekuensi logis adanya dua alternatif pelestarian; pelestarian preservatif dan konservatif. Dampak ini juga akan dihadapi oleh komunitas keris. Keris secara preservasi di simpan dan dirawat sebagai salah satu budaya kelanggenan sebagai pusaka budaya. Pelestarian konservasi merupakan pelestarian dengan mencoba mengembangkan nilai sesuai dengan pranata sosial masyarakat.

Pengaruh teknologi dan informasi dalam era globalisasi ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan budaya daerah, otomatis akan mempengaruhi kebudayaan nasional yang mengacu pada puncak budaya daerah. Kebudayaan yang merupakan kekayaan budaya nasional mulai terancam eksistensi dan esensinya. Keris sebagai kekuatan transenden dan sebagai budaya keyakinan lokal pada masyarakat mulai tergeser pada kekuatan ontologis yang mengarah pada kekuatan untuk menguasai dan mengolah budaya lokal sebagai budaya alternatif (seni komoditas), dan keris dihadapkan pada pasar.²⁴

Dari uraian di atas nampak jelas bagi kita bahwa keris tidak lagi berfungsi sebagai ekspresi seni ataupun kebudayaan. Akan tetapi keris sudah mulai masuk dalam budaya baru, yaitu komoditas ekonomi dan memiliki nilai yang cukup tinggi. Sehingga keris dalam hal ini, penulis mengartikan bahwa keris termasuk dalam seni komoditas.

Pergeseran nilai serta fungsi yang terjadi terhadap keris tersebut merupakan hasil dari peradaban manusia yang semakin

²⁴ Dharsono (Sony kartika) & Hj.Sunarmi, *Estetika seni rupa nusantara*, Surakarta: Citra saint, 2007, hlm.64

berkembang pada setiap masanya. Sehingga munculnya keris yang dijadikan sebagai komoditas ekonomi. Pada saat ini, menjadi sesuatu hal yang wajar, mengingat semakin beragamnya cara hidup dan budaya baru yang dibangun oleh masyarakat. Keris yang konon sebagai lambang status kebangsawanan, kini dihadapkan oleh budaya alternatif (budaya massa) sebagai salah satu alternatif pelestarian. Keris yang konon sebagai benda bertuah dan dikeramatkan, dirumat dan diyakini sebagai pusaka. Kini keris merupakan benda alternative yang seolah barang dagangan siap jual dan menunggu pembelinya.²⁵

²⁵ Dharsono, Sony kartika, *Estetika seni rupa nusantara*, Surakarta: Citra saint, 2007, hlm. 62